

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini karakter banyak menjadi perbincangan di Indonesia. Terutama sejak KEMENDIKBUD tahun 2010 mencanangkan pendidikan karakter. Kebijakan itu disambut dan didukung serta mendapatkan apresiasi dari kalangan birokrasi, pakar, praktisi, pengamat dan berbagai kalangan.

Pendidikan karakter sendiri bukan hal baru. Sejak Bapak pendidikan ki hajar dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (*karakter*), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Agar anak dapat tumbuh sempurna maka ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Sementara ini banyak fenomena fenomena buruk yang terjadi dikalangan pelajar. Fenomena yang saat ini sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan yaitu banyaknya tawuran yang dilakukan oleh pelajar, juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang di lakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana di lansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia.

Menurut Amin Abdullah (2010:319) menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyampaikan bahwa yang menghancurkan moralitas anak bangsa saat ini adalah terabaikanya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sebagai contoh, revitalisasi bangsa Jerman di lakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas setelah kekalahan perang dengan Prancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, di sertai introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapi krisis global dengan mengintroduksikan kembali pendidikan karakter.

Merujuk pada fakta-fakta sejarah bangsa-bangsa tersebut, KEMENDIKNAS mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 11 Mei 2010 tentang

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter ini diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011: xv) hal ini di maksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang melandaskan 4 pilar kebangsaan, yaitu:

1. Pancasila,
2. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
4. Bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik.

Mengapa harus memulai dari topik pendidikan saat membahas pembentukan karakter? Tentu sangat banyak sekali argumentasi yang dapat di kemukakan. Salah satunya karena dunia pendidikan merupakan media yang paling sistematis untuk memperkuat pendidikan karakter, (Ngainun Naim, 2012:18). Oleh karena itu sistem pendidikan seharusnya menjadi sarana yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter karena selain itu pendidikan karakter menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Menurut Oteng Sutrisno (1993:112) sekolah memikul tanggung jawab pokok bila terjadi pelanggaran oleh peserta didik pada program sekolah. Peserta didik sama seperti warga lain di masyarakat yang memiliki kebebasan. Namun kebebasan ini di batasi oleh oleh tanggung jawab sebuah program kegiatan di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah harus berusaha memajukan atau membatasi peserta didik agar kebijaksanaan dan dan peraturan yang di tetapkan bagi peserta didik dan sekolah.

Dengan berbagai uraian dan masalah yang timbul seperti pernyataan di atas maka pendidikan karakter yang di harapkan oleh pemerintah belum sepenuhnya terealisasikan. Implementasi pendidikan karakter akan lebih efektif jika pendidikan karakter tersebut di terapkan dan di latih dengan kegiatan-kegiatan keseharian santri dan dapat di kontrol oleh Ustadz-ustadzah. Sehingga itu sudah menjadi sebuah kebiasaan atau *habbit*.

Dalam penanaman nilai karakter pada santri bermula dari sebuah perencanaan. Yaitu berawal dari penyiapan program kegiatan pada santri. program yang dibuat dan ditetapkan dari kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Termasuk penyiapan unsur-unsur yang terkait dengan penyiapan program kegiatan santri.

Selain penyiapan program kegiatan santri tentunya diperlukan adanya orang-orang yang akan menjalankan, mengawal dan mengawasi seluruh kegiatan santri. dalam hal ini di perlukan adanya penyiapan instruktur yang akan menjalankan program kegiatan.

Setelah menyiapkan instruktur dalam program kegiatan santri maka tugas dari instruktur tersebut yaitu melaksanakan (*actuating*). Tahapan ini ujung tombak dalam penanaman nilai karakter pada santri.

Dalam melaksanakan program kegiatan tentunya juga diperlukan pengawasan dan evaluasi. Hal ini untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang di rencanakan atau belum.

Fenomena yang unik Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Trensains Muhammadiyah Sragen salah satu sekolah yang berkonsep pondok pesantren. Walaupun label Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi seluruh siswa atau santri yang bersekolah di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen ini bermukim dan seluruh kegiatan selama 24 jam diatur oleh pondok. Peneliti berasumsi bahwa di SMA Trensain mempunyai program tersebut, yaitu program kegiatan santri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santri.

SMA Trensains sangat mengedepankan kedisiplinan dalam berkegiatan. Hal ini terlihat dari seluruh kegiatan yang ada didalamnya diawasi, dikawal, dan semua menurut prosedur atau peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan. Kegiatan yang sudah ditetapkan dari bangun tidur sampai akan tidur kembali di atur dengan baik. distulah nilai-nilai karakter di tanamkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan demikian diharapkan dalam pendidikan karakter akan menghasilkan peserta didik yang dapat menjawab semua permasalahan di atas dan juga sebagai peserta didik berbudi pekerti luhur berkepribadian baik serta beriman dan bertaqwa. Berdasarkan paparan di atas maka penting

adanya penelitian tentang pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “MANAJEMEN PROGRAM KEGIATAN SANTRI DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMA TRENSAINS MUHAMMADIYAH SRAGEN”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penyiapan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen?
2. Bagaimana penyiapan instruktur dalam program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen?
3. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen?
4. Bagaimana pengawasan pelaksanaan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dan mendeskripsikan penyiapan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan penyiapan instruktur dalam program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen
3. Mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan pengawasan pelaksanaan program kegiatan di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari manajemen program kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan acuan dan pedoman tentang penyiapan program kegiatan santri khususnya di pondok.
 - b. Dapat memberikan acuan dan pedoman penyiapan instruktur dalam program kegiatan santri
 - c. Dapat memberikan acuan dan pedoman tentang bagaimana pelaksanaan program kegiatan pada santri.

d. Dapat memberikan acuan dan pedoman pengawasan pelaksanaan program kegiatan santri

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan dalam manajemen program kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter santri di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk meninjau kembali serta memperhatikan manajemen program kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter santri di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah pengasuh Santri

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai saran dan masukan dalam mengupayakan peningkatan peran strategis ustad dan ustadzah pengasuh dalam manajemen program kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter santri di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai rujukan dan penelitian dapat ditindak lanjuti mengenai manajemen program kegiatan santri yang dilaksanakan oleh akademis, karena penelitian ini masih dibatasi pada hal manajemen program kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter santri di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen dengan model yang lebih luas dan tentunya lebih bagus. Sehingga dapat digunakan objek penelitian lebih luas serta menggunakan indikator yang lebih baik dan dapat mengungkap realita yang sederhana.